



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMPERKUAT
RESILIENSI PSIKOLOGIS SISWA BROKEN HOME DI SD NEGERI 1
WONOKROMO WONOSOBO**

Farah Fadilah

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Rifqi Muntaqo

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Muhamad Yusuf Amin Nugroho

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Korespondensi penulis: fadilahdila1511@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in strengthening the psychological resilience of broken home students at SD Negeri 1 Wonokromo. The background of this research is rooted in the importance of nurturing the spiritual and emotional aspects of students who experience stress due to fragmented family conditions. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that IRE teachers serve not only as educators but also as spiritual and emotional mentors. They employ narrative approaches, religious activities, and personal interactions to instill values such as patience (ṣabr), gratitude (shukr), and trust in God (tawakkul). This role has been shown to strengthen students' mental resilience in facing life's pressures. Supporting factors include a religious school environment and teacher collaboration, while inhibiting factors involve limited parental involvement and time constraints faced by teachers. The implications of this study highlight the importance of teacher training in religious-psychological approaches and the need for collaboration between schools and families to holistically support students' character development and psychological resilience.*

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Psychological Resilience, Broken Home Students.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat resiliensi psikologis siswa broken home di SD Negeri 1 Wonokromo. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pembinaan aspek spiritual dan emosional siswa yang mengalami tekanan akibat kondisi keluarga yang tidak utuh. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI

tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan emosional yang menggunakan pendekatan naratif, kegiatan religius, serta interaksi personal untuk menanamkan nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tawakal. Peran tersebut terbukti memperkuat ketahanan mental siswa dalam menghadapi tekanan hidup. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang religius dan kerja sama antarguru, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya keterlibatan orang tua dan keterbatasan waktu guru. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam pendekatan psikologis religius serta perlunya kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mendukung pembentukan karakter dan ketahanan jiwa siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Resiliensi Psikologis, Siswa Broken Home.

LATAR BELAKANG

Pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Pengembangan ini mencakup dimensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak yang luhur sebagai bekal untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi pelajaran agama; mereka juga bertindak sebagai pembimbing moral dan pengarah dalam pembentukan karakter siswa. Di SD Negeri 1 Wonokromo, keberadaan guru PAI sangat krusial dalam memberikan dukungan kepada siswa yang berasal dari keluarga broken home agar terhindar dari perilaku negatif. Dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam seperti kesabaran, rasa syukur, tawakal, dan istiqamah, guru PAI memberikan dasar spiritual yang kokoh bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan hidup sejak usia dini.²

Fenomena siswa broken home di SD Negeri 1 Wonokromo mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam menangani aspek psikologis dan spiritual anak. Meskipun sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang kompeten, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keistimewaan tersendiri karena mampu

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), hal. 3.

² M, Hidayatullah., *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Broken Home*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hal. 45.

menjangkau sisi emosional dan spiritual siswa. Anak-anak yang hidup dalam ketidakharmonisan keluarga sangat memerlukan figur yang bisa menjadi tempat berbagi sekaligus teladan yang mampu menguatkan kondisi mental mereka. Dalam hal ini, guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo menjalankan fungsinya melalui pendekatan yang bersifat personal, bimbingan spiritual yang menyentuh, serta pengajaran yang membangun hubungan emosional.³

Dalam upaya membentuk resiliensi psikologis, guru PAI di sekolah ini menanamkan nilai-nilai keimanan bahwa setiap cobaan adalah ketentuan dari Allah yang pasti mengandung hikmah. Pendekatan pembelajaran agama Islam yang dikembangkan secara humanis memberikan ruang bagi siswa untuk merasa dihargai dan dipahami. Selain itu, guru PAI juga memanfaatkan berbagai kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta diskusi tentang nilai-nilai Islam untuk memperkuat semangat dan ketahanan mental siswa dalam menghadapi realitas hidup mereka.⁴

Keunikan dari penelitian ini terletak pada penekanan terhadap integrasi pendekatan spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penguatan resiliensi psikologis pada siswa broken home di jenjang sekolah dasar negeri. Selama ini, berbagai penelitian lebih banyak membahas peran orang tua, konselor, maupun guru kelas dalam menangani masalah serupa, namun hanya sedikit yang secara khusus menyoroti kontribusi guru PAI, khususnya di SD Negeri 1 Wonokromo, dalam mengatasi persoalan psikososial siswa. Dengan konteks lokal yang spesifik di SD Negeri 1 Wonokromo, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah serta menawarkan solusi praktis dalam ranah pendidikan dasar.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat ketahanan mental siswa broken home di SD Negeri 1 Wonokromo, Kabupaten Wonosobo. Melalui pendekatan yang memadukan nilai edukatif dan spiritual, guru PAI diharapkan mampu menjadi figur pembimbing yang mendorong siswa agar tetap termotivasi dalam belajar, memiliki rasa percaya diri, serta

³ Observasi Lapangan, SDN 1 Wonokromo, 15 Mei 2025.

⁴ Suryani, E., *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Mental Siswa Broken Home*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 76.

⁵ Marlina, L., *Studi Perbandingan Peran Pendidik dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak*, (Semarang: CV Cerdas Bangsa, 2022), hal. 88.

mampu bangkit dari tekanan hidup yang mereka alami. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam tidak lagi dipandang sebatas penyampaian materi kognitif, melainkan sebagai sarana utama dalam membentuk karakter dan kesehatan psikologis peserta didik.⁶

KAJIAN TEORITIS

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Wonokromo tidak hanya berperan sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang berkontribusi besar dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Peran guru PAI meliputi penanaman nilai-nilai agama, pembentukan akhlak, serta pemberian bimbingan kejiwaan melalui pendekatan yang lembut dan religius.⁷ Menurut Suyadi, guru PAI memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk perilaku siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Nata menambahkan bahwa peran guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo mencakup aspek akademik, moral, dan sosial, yang bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang tangguh dan bertanggung jawab.⁸ Dalam menjalankan tugasnya, guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo berfungsi sebagai pendidik (*murobbi*), motivator, pembimbing (*murshid*), dan teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa.

Selain itu, guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan. Rahman menyatakan bahwa pendekatan pengajaran yang menarik dapat meningkatkan minat belajar siswa serta membantu pemahaman nilai-nilai agama secara lebih kontekstual.⁹ Dalam konteks siswa yang menghadapi tantangan hidup seperti broken home, peran guru PAI menjadi semakin penting. Hidayati menyebutkan bahwa pengajaran berbasis nilai-nilai seperti sabar dan tawakal dapat memperkuat resiliensi psikologis siswa, membantu mereka menghadapi kesulitan hidup dengan lebih baik.¹⁰ Dengan demikian, guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo memiliki tanggung jawab besar

⁶Rumusan Tujuan Penelitian, *Laporan Penelitian Lapangan di SDN 1 Wonokromo*, Mei 2025, hal. 4.

⁷ Suyadi, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2013), hal. 91.

⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam pada Era Globalisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 118.

⁹ Rahman, A., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 66.

¹⁰ Nur Hidayati, *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Masalah Psikologis Siswa Broken Home*, (Surabaya: UIN Press, 2020), hal. 54.

tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam mendukung pertumbuhan emosional dan spiritual siswa agar menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan berakhlak Islami.

Resiliensi Psikologis

Resiliensi psikologis dapat diartikan sebagai kapasitas seseorang dalam menghadapi tekanan hidup, pulih dari pengalaman traumatis, serta mampu menyesuaikan diri secara positif terhadap perubahan yang terjadi. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung mampu mengatur emosinya, mengontrol dorongan impulsif, memelihara sikap optimis, mengevaluasi penyebab permasalahan secara logis, serta menunjukkan empati dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut diperkuat oleh berbagai faktor pembentuk resiliensi yang terdiri dari dukungan lingkungan (I Have), kekuatan personal (I Am), dan keterampilan sosial (I Can).¹¹ Ketiga sumber ini menjadi dasar terbentuknya ketahanan diri, terutama bagi siswa yang mengalami situasi keluarga broken home.

Dalam konteks ini, peran guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo sangat penting dalam membantu siswa broken home membangun ketahanan mental dan spiritual. Guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo dapat menanamkan nilai-nilai Islam seperti sabar, optimis, dan tawakal melalui pendekatan religius yang penuh kasih sayang. Strategi seperti memberikan ruang berbicara, mendengarkan keluhan siswa, dan membimbing secara emosional dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar siswa. Pendidikan agama yang diberikan oleh guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, yang memperkuat daya lentur psikologis siswa dalam menghadapi tekanan hidup.¹² Dengan demikian, guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo memiliki peran strategis dalam membentuk resiliensi siswa broken home agar tetap berkembang secara positif di tengah keterbatasan kondisi keluarga.

Broken Home

¹¹ Edith Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*, (The Hague: Bernard van Leer Foundation, 1999), hal. 15.

¹² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam pada Era Globalisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 121.

Istilah broken home merujuk pada kondisi keluarga yang tidak utuh, akibat perceraian, kematian, atau ketidakhadiran salah satu orang tua. Kondisi ini menciptakan ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang ditandai oleh pertengkaran, perselisihan, serta suasana yang tidak nyaman bagi anak. Anak-anak dalam keluarga broken home sering kehilangan sosok panutan, mengalami kesulitan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual, serta menghadapi berbagai hambatan emosional, sosial, dan akademik.¹³ Akibat dari situasi ini, perkembangan psikologis anak menjadi terhambat karena kurangnya perhatian, kasih sayang, serta arahan yang seharusnya diperoleh dari lingkungan keluarga yang sehat.

Faktor yang menyebabkan terjadinya broken home sangat beragam, antara lain konflik rumah tangga yang tidak terselesaikan, perceraian yang dipicu oleh ketidakseimbangan emosional dan komunikasi, serta kematian salah satu orang tua. Selain itu, orang tua yang terlalu sibuk bekerja hingga mengabaikan keberadaan anak juga turut memperparah kondisi keluarga. Suasana rumah yang tegang, minim kehangatan emosional, serta kebudayaan bisu atau kurangnya komunikasi antaranggota keluarga turut memperburuk dinamika internal keluarga.¹⁴ Semua faktor ini berpotensi menyebabkan anak mengalami ketidakstabilan emosional, kehilangan kepercayaan diri, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor penyebab broken home sangat penting agar intervensi pendidikan dan dukungan sosial dapat diberikan secara tepat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan relevansi dengan topik penelitian ini, khususnya mengenai siswa yang berasal dari keluarga broken home. Penelitian Ririn

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 112.

¹⁴ Elizabeth B Hurlock., *Child Development*, ed. keenam, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 94.

Agustina menyoroti upaya guru dalam mengatasi sikap emosional siswa broken home di tingkat SD melalui pendekatan personal dan bimbingan khusus. Aris Khoirudin meneliti dampak perceraian orang tua terhadap emosi dan perilaku sosial anak usia sekolah menengah, yang menunjukkan dampak negatif seperti frustrasi dan kehilangan kontrol diri. Vena Astri Lauda menekankan pentingnya pembinaan moral spiritual melalui pendekatan konseling untuk siswa broken home di jenjang MTs.⁵ Sedangkan Umar Yahya mengkaji peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja dari keluarga broken home di MTs, serta Salma Ma'ani mengkaji peranan guru PAI dalam membina perilaku siswa broken home di jenjang SMA.¹⁵

Meskipun kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengangkat isu broken home, masing-masing memiliki fokus yang berbeda, baik dari sisi pendekatan maupun jenjang pendidikan. Berdasarkan data yang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menitikberatkan pada resiliensi psikologis siswa SD Negeri 1 Wonokromo dan menempatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Wonokromo sebagai sosok kunci yang berperan sebagai pembimbing dan motivator dalam memperkuat daya tahan mental siswa akibat broken home. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih spesifik pada aspek psikologis dan spiritual siswa SD Negeri 1 Wonokromo dalam konteks pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan secara mendalam realitas yang dialami oleh subjek penelitian, seperti peran, tindakan, hambatan, serta tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Wonokromo dalam menangani siswa dari keluarga broken home. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis maupun lisan, bukan dalam bentuk angka, sehingga memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami

¹⁵ Ma'ani, Salma, *Peranan Guru PAI dalam Membina Perilaku Siswa Broken Home di SMA*, (Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hal. 53.

konteks sosial dan psikologis secara menyeluruh. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan fakta dan karakteristik subjek penelitian secara sistematis, faktual, dan objektif sesuai kondisi yang sebenarnya.¹⁶

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Wonokromo dalam membangun ketahanan psikologis siswa yang berasal dari keluarga broken home, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat dalam pelaksanaan peran tersebut. Dengan menerapkan pendekatan fenomenologis, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana guru PAI membimbing siswa dalam menghadapi tekanan psikologis yang muncul akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan kekuatan emosional dan spiritual siswa melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi diterapkan dengan cara mengamati secara langsung berbagai aktivitas dan interaksi yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Wonokromo dalam membangun ketahanan psikologis siswa yang berasal dari keluarga broken home. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data faktual yang dapat dianalisis, seperti perilaku siswa, kondisi psikologis mereka, serta dinamika hubungan antara guru dan siswa di lingkungan sekolah.¹⁸

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara bebas terpimpin kepada guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Wonokromo, siswa yang berasal dari keluarga broken home, serta kepala sekolah. Tujuannya adalah untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, tantangan, serta peran yang dijalankan oleh guru dalam konteks tersebut. Melalui wawancara, peneliti memperoleh pemahaman yang bersifat subjektif dari masing-masing informan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap dari observasi dan wawancara, yang meliputi dokumen seperti

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 11.

¹⁷ John W Creswell., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 104.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 63.

profil sekolah, catatan proses pembelajaran, dan arsip lainnya yang relevan. Teknik dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat validitas data, memberikan dukungan terhadap hasil temuan, serta memperjelas interpretasi dalam analisis penelitian.¹⁹

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga tahapan ini dijalankan secara interaktif dan terus-menerus sejak awal pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan merangkum informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Wonokromo dalam membangun resiliensi psikologis siswa broken home. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang tersusun secara sistematis agar mudah dianalisis. Selanjutnya, dilakukan proses penarikan kesimpulan yang senantiasa diverifikasi hingga diperoleh temuan yang dapat dipercaya dan konsisten.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Peran Guru PAI dalam Memperkuat Resiliensi Psikologis

Siswa Broken Home

Penelitian yang dilakukan di SDN 1 Wonokromo selama Maret hingga Mei 2025 mengungkap bahwa guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo memainkan peran penting dalam membangun resiliensi psikologis siswa broken home. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pengajaran agama secara kognitif, tetapi juga sebagai pendamping emosional dan figur pengganti orang tua di sekolah. Pendekatan yang digunakan meliputi cerita inspiratif, refleksi nilai, dan kegiatan sosial Islami yang menciptakan lingkungan belajar aman dan suportif. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam tekanan dan tetap berpikir positif. Dukungan ini juga diperkuat oleh pandangan yang menekankan pentingnya peran lingkungan

¹⁹John W Creswell., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, hal. 190.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 91.

eksternal seperti guru dalam membentuk daya tahan psikologis anak melalui hubungan yang positif dan penuh kepedulian.²¹

Nilai-nilai keagamaan seperti sabar, syukur, keikhlasan, dan optimisme ditanamkan oleh guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo melalui pendekatan menyenangkan dan kontekstual, seperti kisah nabi, diskusi kelompok, dan permainan edukatif. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan bahwa pendidikan karakter merupakan proses sadar untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan dalam hidup. Selain itu, pendekatan naratif yang dilakukan guru juga mencerminkan *coping religius*, yaitu upaya individu dalam menghadapi tekanan hidup melalui penguatan relasi spiritual dan pencarian makna dalam penderitaan. Siswa broken home yang mengikuti kegiatan ini merasa lebih percaya diri dan tidak merasa sendirian, sebagaimana dikemukakan bahwa kehadiran figur dewasa yang peduli sangat berpengaruh dalam membentuk ketahanan psikologis anak dari keluarga disfungsional.²²

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo tidak hanya menjadi pengajar agama, tetapi juga pembina spiritual, moral, dan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa guru agama memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan spiritual dan kepribadian peserta didik. Demikian pula dijelaskan bahwa guru adalah orang tua kedua di sekolah yang memberikan perhatian dan pembinaan emosional, serta bahwa guru merupakan tokoh utama dalam pendidikan yang turut membentuk kepribadian siswa.²³ Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa peran guru PAI harus diperluas menjadi agen ketahanan psikologis di sekolah. Sedangkan secara praktis, pendekatan di SDN 1 Wonokromo dapat menjadi model pelatihan guru PAI dalam menangani siswa broken home secara lebih holistik. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya menguatkan sisi spiritual siswa, tetapi juga menjadi sarana terapi emosional dan pembentukan karakter secara menyeluruh.

²¹ Grotberg, Edith, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*, (The Hague: Bernard van Leer Foundation, 1995), hal. 12.

²² Werner, Emmy E., dan Ruth S. Smith, *Overcoming the Odds: High Risk Children from Birth to Adulthood*, (Ithaca: Cornell University Press, 1992), hal. 157.

²³ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 14.

Peran Guru PAI dalam Memperkuat Resiliensi Psikologis Siswa Broken Home

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SD Negeri 1 Wonokromo memiliki peran penting dalam memperkuat resiliensi psikologis siswa broken home melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan afektif. Guru di SD Negeri 1 Wonokromo tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang menciptakan suasana kelas yang aman dan penuh penerimaan. Pendekatan personal, empatik, serta komunikasi terbuka memungkinkan siswa merasa dihargai dan diterima. Strategi ini mendukung pandangan bahwa hubungan suportif antara guru dan siswa dapat memperkuat daya lenting anak dalam menghadapi tekanan hidup.²⁴

Strategi guru di SD Negeri 1 Wonokromo mencakup observasi perilaku siswa, konseling informal, dan pelibatan teman sebaya atau keluarga sebagai dukungan sosial tambahan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa lingkungan belajar yang kondusif secara emosional dapat membantu siswa menghadapi tekanan psikologis. Selain itu, juga ditegaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing sosial sangat penting dalam membentuk keseimbangan psikologis siswa.²⁵ Dalam hal ini, guru di SD Negeri 1 Wonokromo tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang membangun efikasi diri dan keterampilan pengaturan emosi siswa broken home secara positif dan berkelanjutan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan guru di SD Negeri 1 Wonokromo dalam membina ketahanan mental dan emosional siswa. Komunikasi empatik yang dibangun guru menjadi fondasi penting dalam proses pemulihan emosional siswa broken home. Hal ini selaras dengan pandangan yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan mencakup keberhasilan dalam membentuk ketahanan psikologis dan karakter peserta didik secara menyeluruh.²⁶ Oleh karena itu, temuan ini memberikan implikasi praktis tentang pentingnya pelatihan keterampilan emosional bagi guru dalam menghadapi dinamika psikososial siswa broken home, khususnya di tingkat sekolah dasar.

²⁴ Santrock, John W., *Educational Psychology*, (New York: McGraw-Hill, 2007), hal. 113.

²⁵ Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 102.

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 138.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Memperkuat Resiliensi Psikologis Siswa Broken Home

Dalam upaya memperkuat resiliensi psikologis siswa broken home, guru di SD Negeri 1 Wonokromo mendapatkan dukungan dari berbagai faktor seperti program sekolah yang relevan, kerja sama dengan rekan sejawat, kebijakan pembelajaran inovatif, serta keterlibatan orang tua. Program konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan mengaji, terbukti membantu menanamkan kedisiplinan, kontrol diri, dan stabilitas emosional pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan pengendalian diri anak, terutama dalam kondisi keluarga yang bermasalah.²⁷ Dukungan dari guru lain juga memperkuat upaya guru PAI, sesuai dengan pandangan bahwa kolaborasi antarpendidik sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Kebijakan yang fleksibel dan inovatif juga memberi ruang bagi guru PAI untuk menggunakan metode kreatif yang sesuai dengan kondisi emosional siswa.

Namun demikian, guru di SD Negeri 1 Wonokromo juga menghadapi hambatan signifikan. Kurangnya dukungan dari orang tua, baik dalam hal komunikasi maupun kehadiran fisik, menyulitkan guru dalam mendapatkan informasi menyeluruh mengenai kondisi siswa. Selain itu, keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja menghambat guru dalam memberikan perhatian individual kepada siswa broken home. Keberhasilan guru tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga keterlibatan emosional dan dukungan lingkungan kerja yang memadai. Ketika guru harus membagi waktu antara tugas administrasi dan pengajaran, kemampuan untuk menjalin kedekatan emosional dengan siswa menjadi berkurang.²⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas peran guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo sangat dipengaruhi oleh dinamika dukungan internal sekolah dan eksternal dari keluarga siswa. Oleh karena itu, keberhasilan dalam membina ketahanan psikologis siswa broken home tidak hanya bertumpu pada kompetensi guru semata, tetapi juga pada sinergi antara sekolah, rekan guru, kebijakan yang adaptif, dan peran serta orang tua.

²⁷ Zakiyah, *Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 89.

²⁸ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 99.

Pendidikan yang utuh harus mencakup aspek emosional dan spiritual peserta didik.²⁹ Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan kolaboratif dan sistemik agar guru dapat menjalankan peran pendampingan psikologis secara berkelanjutan dan menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Wonokromo dalam membina resiliensi psikologis siswa broken home cukup signifikan. Guru PAI di SD Negeri 1 Wonokromo tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga menjadi figur pembimbing dan pendamping psikologis bagi siswa yang mengalami permasalahan keluarga. Upaya yang dilakukan meliputi pendekatan personal, pemberian motivasi keagamaan, dan pelibatan siswa dalam aktivitas religius di sekolah SD Negeri 1 Wonokromo. Namun demikian, proses pembinaan ini didukung oleh faktor internal seperti komitmen guru dan keterbukaan siswa, serta didukung secara eksternal oleh lingkungan sekolah di SD Negeri 1 Wonokromo yang kondusif. Sebaliknya, keterbatasan waktu guru, minimnya pelatihan khusus, dan kurangnya dukungan dari orang tua menjadi faktor penghambat yang cukup berarti dalam proses pembinaan tersebut.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pihak sekolah di SD Negeri 1 Wonokromo memberikan pelatihan khusus terkait pendekatan psikologis dalam pendidikan agama, serta membangun kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua untuk mendukung ketahanan mental anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah dasar, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk semua konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan dilakukan pada jenjang pendidikan lain atau dengan pendekatan yang lebih luas agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran guru PAI dalam membentuk resiliensi siswa dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.

²⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 139.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Grotberg, Edith. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Hague: Bernard van Leer Foundation, 1999.
- Grotberg, Edith. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Hague
- Hidayati, Nur. *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Masalah Psikologis Siswa Broken Home*. Surabaya: UIN Press, 2020.
- Hidayatullah, M. *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa Broken Home*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Ma'ani, Salma. *Peranan Guru PAI dalam Membina Perilaku Siswa Broken Home di SMA*. Bandung: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Marlina, L. *Studi Perbandingan Peran Pendidik dalam Mengatasi Masalah Psikososial Anak*. Semarang: CV Cerdas Bangsa, 2022.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam pada Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam pada Era Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Observasi Lapangan. SDN 1 Wonokromo, 15 Mei 2025.
- Rahman, A. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Efektif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- Rumusan Tujuan Penelitian. *Laporan Penelitian Lapangan di SDN 1 Wonokromo*. Mei 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suryani, E. *Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Mental Siswa Broken Home*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Suyadi. *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pedagogia, 2013.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.